

BAB III

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Secara definisi, menurut Tohirin, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci serta dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik (menyeluruh dan mendalam) dan rumit. Pemilihan pendekatan ini diambil karena penulis mencoba untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku manusia, lebih spesifiknya lagi adalah perilaku santri dan segala dinamika kehidupannya di sebuah pesantren sebagai landasan konsep cerita yang akan dibuat menjadi skenario dengan metode struktur tiga babak.

3.1 PRA PRODUKSI

Pada tahap pra produksi sutradara harus mempersiapkan banyak hal perihal konsep yang akan di buat pada filmnya. Interpretasi Skenario, menentukan *setting* latar dalam skenario, mempersiapkan tata kostum serta *make-up* yang akan di terapkan dalam filmnya, menentukan konsep cahaya yang akan di buat karena akan berpengaruh terhadap *mood* film, mendeskripsikan karakter yang akan di buat, memilih aktor yang sudah sesuai dengan karakteristik yang telah di buat, latihan pemain dan perencanaan *director shot / shot list*, konsep editing, dan yang terakhir mempersiapkan konsep suara secara ke seluruhan dalam filmnya.

Menurut Latief dan Utud (2017: 164), “Hal awal dari sebuah naskah drama adalah ide cerita. Pemilihan ide ini dapat di kembangkan dari cerita yang sudah ada,

atau kisah nyata (true story) atau seluruh dari hasil imajinasi. Setelah mendapat ide, selanjutnya dapat merancang latar, tokoh cerita, dan sudut pandang”

Setelah menentukan tema atau ide cerita dan sinopsis, seorang penulis naskah menyampaikan idenya kepada produser dan sutradara. Jika sudah di setujui, naskah selanjutnya di sampaikan kepada semua kru. Ketika ide cerita sudah disetujui oleh semua kru, masuk ke tahap pembuatan treatment dan skenario.

Pada tahap pra produksi penulis mempersiapkan penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan konsep dasar pembuatan skenario yang akan dijadikan menjadi sebuah film fiksi pendek. Penulis melakukan riset terlebih dahulu untuk menyiapkan rancangan penulisan skenario. Dalam tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan data-data yang bisa dijadikan dasar untuk mendukung pembuatan skenario film fiksi.

3.1.1 Observasi

Merupakan sebuah metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Tidak hanya mengukur sikap narasumber, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenoena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses suatu peekerjaan, dan gejala-gejala alam. Proses dalam mencari atau mendapatkan informasi-informasi tersebut haruslah secara objektif, nyata dan dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap keberlangsungan dinamika kehidupan santri di pesantren.

TANGGAL	LOKASI	DURASI	TUJUAN
22 Oktober 2022	Pesantren Persis 99 Rancabango	2 Hari	Melakukan riset dan pendekatan kehidupan santri di pesantren.
24 Oktober 2022	Whatsapp	Tidak terbatas	Mengumpulkan informasi dan data perihal kehidupan pesantren dari alumnus pesantren
29 Oktober 2022	Pesantren Persis 99 Rancabango	2 Hari	Melakukan riset dan pendekatan kehidupan santri di pesantren.
30 Oktober 2022	Whatsapp	Tidak terbatas	Mengumpulkan informasi dan data perihal kehidupan pesantren dari alumnus pesantren.

Tabel 3. 1. Observasi

3.1.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dengan narasumber. Peneliti mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada narasumber yang bersangkutan. dalam hal ini data diperoleh dengan melakukan sebuah wawancara dengan pihak yang berkaitan untuk mendapatkan informasi yang valid.

Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yakni para alumni pesantren selain itu sebagai bahan pendukung narasumber

utama, peneliti juga mewawancarai pihak pesantren yang terkait terkait yakni seorang kepala asrama yang menjaga keberlangsungan santri-santri di asrama. Sehingga peneliti mendapat riset yang cukup.

NO	NARASUMBER	USIA	TEMPAT TINGGAL	KETERANGAN
1.	B. Wicak Sono	25 Tahun	Bandung	Alumnus pesantren
2.	Ustad Lutfi Lukmanul Hakim	43 Tahun	Garut	Mudir Muallimin PPI 99 Rancabango
3.	Ilham Ajri	28 Tahun	Garut	Kepala asrama Pesantren Persis 99 Rancabango

Table 3. 1 Wawancara

3.1.3 Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk bahan acuan oleh peneliti dan sumber pengumpulan data. Studi pustaka dilakukan oleh peneliti melalui pengkajian literatur yang sesuai dengan landasan teori dan objek penelitian. Beberapa buku sumber yang dijadikan metode acuan dalam penelitian ini adalah: Dalam proses penelitian dan pembuatan konsep mengenai film yang akan diproduksi ini, digunakan beberapa tinjauan pustaka dan sumber keilmuan lainnya sebagai literatur. Oleh karena itu, literatur kepustakaan yang relevan sangat diperlukan dalam menunjang pembuatan film fiksi ini, antara lain.

1. Memahami Film

Buku Memahami Film ini menjelaskan bahwa dalam film terdapat berbagai macam unsur yang mendukung di dalamnya. Unsur-unsur tersebut membentuk film tanpa ada yang mendominasi dalam arti lain saling berkesinambungan. Dalam buku yang ditulis Himawa Pratista ini juga menjelaskan struktur tiga babak secara umum.

2. Era Emas Film Indonesia

Dalam buku Era Emas Film Indonesia ini di dalamnya membahas berbagai karakter dari para sutradara. Di mana itu bisa menjadi referensi bagi penulis dalam menyutradarai film gayung ini.

3.1.4 Tinjauan Karya

Berdasarkan hasil tinjauan karya yang telah dilakukan, film-film fiksi yang sudah ada menjadi referensi dalam pembuatan film ini. Referensi seperti gaya dalam alur cerita serta penokohan.

1) *Hangout* (2016)



Gambar 3. 1 Poster Film Hangout.

Film ini dibintangi oleh banyak pemain kawakan Indonesia, salah satunya adalah Raditya Dika yang sekaligus menyutradarai film tersebut. Berkisah tentang sembilan selebritis pergi ke sebuah pulau setelah mendapat undangan misterius. Perjalanan ini berubah menjadi mengerikan, saat seorang pembunuh berantai muncul dan mengintai nyawa mereka semua. Ke sembilan selebriti itu saling mencurigai satu sama lain hingga konflik memuncak dalam pertengkaran. Konflik yang tergambarkan dalam film, menjadi acuan dalam pembangunan konflik dalam film yang dibuat ini juga dalam pembangunan drama komedinya.

3.1.5 Konsep Naratif

3.1.5.1 Elemen Pokok Naratif

a. Pelaku Cerita

Dalam skenario film pendek *Gayung*, terdapat satu tokoh utama dan tiga tokoh lainnya yang sama-sama menggerakkan cerita, selebihnya hanya pemeran pembantu atau *ekstras*.

1. Budi

- Fisiologis: laki-laki, tinggi badan 160 cm
- Psikologis: naif, pendiam, sabar, introversi, seorang remaja laki-laki yang penurut, *people pleaser*.
- Sosilogis: pendiam, penyabar, introversi
- Deskripsi: Seorang santri muda yang pendiam dan sedang dalam masa pencarian jati diri. Seorang santri yang manut-manut terhadap teman-temannya. Seorang penyendiri namun berusaha untuk bersosialisasi dengan teman-teman sekamarnya. Budi tidak terlihat menarik dan tampan, memiliki rambut yang agak panjang. Hidungnya tidak terlalu mancung dan matanya besar. Gaya bicaranya terbata-bata.

2. Law

- Fisiologis: laki-laki, tinggi badan 170, perawakan kurus. Usianya 18 tahun

- Psikologis: alpha, mendominasi, keras kepala, introvert, penyayang, peduli terhadap teman, pandai berkelahi.
- Sosilogis: bersuku sunda, seorang santri yang dipaksa masuk pesantren karena sikapnya yang nakal. Ekonominya rendah.
- Deskripsi: Adalah seorang santri yang dominan, memegang kendali cukup besar dalam pertemanan ini. Punya kemampuan dalam mempengaruhi orang lain. Law adalah sosok yang sangat menghargai pertemanan, dan menyayangi teman-temannya. Lahir dari keluarga yang berantakan, kedua orang tuanya pisah, ayahnya seorang mantan pereman, membuat dirinya menjadi anak yang tahan banting alias dia tidak terkalahkan, baik dalam menghadapi suatu masalah bahkan bertengkar. Law walau bagaimanapun kelakuannya bisa dibilang dia yang paling tampan.

3. Ahong

- Fisiologis: laki-laki, tinggi badan 165, perawakan kurus. Usianya 17 tahun
- Psikologis: alpha, mendominasi, angkuh, pelit, ekstrovert, manipulatif.
- Sosilogis: seorang lelaki asal sunda, lahir dan besar di Garut, seorang anak pejabat rukun warga di wilayah rumahnya. Ekonominya tinggi.

- Deskripsi: Adalah seorang santri yang juga mendominasi pertemanan ini. Memiliki kemampuan finansial yang lebih membuat dia memiliki sikap seenaknya pada orang lain, namun walau bagaimanapun Ahong sangat bisa dibilang cukup royal dan loyal. Karakternya yang dominan beradu dengan karakter LAW yang juga memiliki karakter yang sama. Ahong tidak begitu tampan, namun apa yang dia miliki dan pakai membuatnya menarik, pakaiannya selalu rapih dan bagus juga terlihat bermerk walau diakhir kita akan temui bahwa barang-barang tersebut KW.

4. Beteung

- Fisiologis: laki-laki, tinggi badan 160, perawakan gemuk. Usianya 17 tahun
- Psikologis: rakus, tidak mau kalah, ekstrovert.
- Sosilogis: Remaja asal luar Jawa Barat, Jakarta. Tidak begitu fasih berbahasa sunda. Ekonominya cukup. Sengaja di masukan pesantren karena keluarganya mengalami kebangkrutan.
- Deskripsi: Seorang remaja yang terpaksa masuk ke pesantren karena kedua orang tuanya mengalami kebangkrutan. Beteung terpaksa harus masuk pesantren dan harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Terlahir dari keluarga yang kaya raya dan anak satu-satunya menjadikan dia menjadi anak

yang manja hingga sekarang. Beteung juga suka makan, dia bahkan rakus untuk hal ini.

5. Fuad

- Fisiologis: laki-laki, tinggi 160, perawakan. Usianya 18 tahun
- Psikologis: dewasa, bijaksana, disegani, berwibawa, ekstrovert.
- Sosilogis: seorang asli suku sunda, santri tingkat akhir. Lahir dan besar di Garut dengan ekonomi menengah.
- Deskripsi: Fuad adalah satu-satunya kakak kelas, dia mengetuai kobong atau kamar asrama. Fuad berusaha untuk menciptakan citra yang karismatik di tengah-tengah keempat sahabat itu. Berusaha menjadi contoh dan penengah, mengingat dia adalah seorang kakak kelas.

b. Permasalahan dan Konflik

Dalam skenario film pendek berjudul Gayung ini permasalahan dan konflik yang muncul ialah perebutan sebuah gayung dan air di kamar mandi yang menyebabkan keluarnya sikap dan sifat asli dari tiap-tiap karakter.

c. Tujuan

Dalam naskah ini pemeran utama dan tiga teman sekamarnya bertujuan untuk segera bergegas mandi untuk mengikuti upacara, namun mereka malah memperebutkan gayung dan si pemeran utama

mendapati bahwa ia tidak mengenali ketiga teman sekamarnya selama ini.

3.1.5.2 *Konsep Dasar*

a. Tema

Tema cerita merupakan pembahasan singkat dari semua rangkaian film sehingga pembaca dapat memahami tema cerita apa yang disuguhkan. Skenario ini bertemakan persahabatan sekelompok santri. Skenario ini akan mengangkat konflik mengenai seorang santri yang mendapati bahwa dirinya tidak mengenali teman-teman sekamarnya.

b. Dasar Cerita

Budi (17) seorang santri yang naif tinggal dan berteman dekat dengan tiga santri lainnya, Law (18), Ahong (17) dan Beteung (17) di satu kamar asrama yang sama. Pada suatu pagi Budi dan ketiga temannya mendapati mereka terlambat mengikuti kegiatan upacara karena ketiduran, seorang ketua kamar tidak membangunkan mereka.

Mereka juga harus menghadapi kondisi bahwa hanya ada satu gayung dan air yang tersisa sedikit di kamar mandi. Bukannya mencari jalan keluar Budi dan ketiga temannya malah bertengkar dan memperebutkan sebuah gayung. Peretengkar dan perebutan ini menimbulkan naluri dari ketiga temannya yang tidak pernah Budi kira. Kejadian ini mengantarkan Budi pada permenungan bahwasanya selama ini ternyata dirinya tidak mengenal dengan baik ketiga teman sekamarnya. Budi merasa asing dalam situasi

tersebut, asing terhadap ketiga temannya, juga asing terhadap dirinya sendiri.

Seorang Ustad mendapati mereka yang kedapatan tengah dalam situasi yang terlihat habis membuang-buang air dan waktu. Ustad membawa Budi, Law, Ahong dan Beteung keluar kamar mandi hendak menghukum mereka. Dalam kondisi tersebut mereka menyadari kesalahannya masing-masing, dan menyimpulkan bahwa kesalahan terbesar ada pada Fuad (17) seorang ketua asrama yang tidak membangunkan mereka semua. Sampai-sampai mereka membuat rencana balas dendam demi membalas perbuatan Fuad.

c. Isi Cerita

Menurut H. Misbach Yusa Biran dalam bukunya yang berjudul Teknik Menulis Skenario Film Cerita, isi cerita adalah yang bisa disimpulkan dari dasar cerita. Maka dari itu isi cerita dari dasar cerita yang telah tuturkan diatas dapat disimpulkan bahwa kedekatan tidak menjamin keotentikan karakter individu, kecuali saat mereka menghadapi permasalahan bersama.

3.1.5.3 Cerita dan Plot

Elizabeth Lutters (2004: 50) mengemukakan alur cerita sama dengan jalan cerita, atau sering kita sebut plot. Ada beberapa jenis plot, yaitu plot tunggal/plot *single*/multi plot. Skenario ini akan berplot linear, yakni alur cerita yang dimuai dari awal sampai akhir cerita bergerak lurus.

3.1.5.4 Logline

Karena ketiduran, seorang santri dan keempat sahabatnya harus segera mandi untuk mengikuti upacara, namun mereka malah bertengkar memperebutkan sebuah gayung.

3.1.5.5 Premis

Budi (17) seorang santri dan ketiga teman sekamarnya. mendapati bahwa mereka terlambat mengikuti upacara. Bukannya segera mandi, Budi dan ketiga temannya malah bertengkar dan memperebutkan sebuah gayung. Dalam situasi tersebut Budi menyadari bahwa dia tidak begitu mengenal ketiga teman sekamarnya, namun pada akhirnya dia menerima kenyataan yang ada.

3.1.5.6 Sinopsis

Budi (17) seorang santri yang naif tinggal dan berteman dekat dengan tiga santri lainnya, Law (18), Ahong (17) dan Beteung (17) di satu kamar asrama yang sama. Pada suatu pagi Budi dan ketiga temannya mendapati mereka terlambat mengikuti kegiatan upacara karena ketiduran, seorang ketua kamar tidak membangunkan mereka. Mereka juga harus menghadapi kondisi bahwa hanya ada satu gayung dan air yang tersisa sedikit di kamar mandi. Bukannya mencari jalan keluar Budi dan ketiga temannya malah bertengkar dan memperebutkan sebuah gayung. Peretengkar dan perebutan ini menimbulkan naluri dari ketiga temannya yang tidak pernah Budi kira. Kejadian ini mengantarkan Budi pada permenungan bahwasanya

selama ini ternyata dirinya tidak mengenal dengan baik ketiga teman sekamarnya. Budi merasa asing dalam situasi tersebut, asing terhadap ketiga temannya, juga asing terhadap dirinya sendiri. Walau begitu, Budi mencoba menerima ke absurdan perasaannya, kembali bersama dan berteman lagi karena mereka memiliki musuh bersama yakni Fuad (17) seorang ketua kamar yang tidak membangunkan mereka.

3.1.5.7 Identitas Film

Judul	: Gayung
Jenis	: Film Fiksi Komedi
Tema	: Kehidupan 5 Orang Santri Di Pesantren
Genre	: Drama Komedi
Durasi	: 15-20 menit
Resolusi	: 1920 x 1080
Aspect Ratio	: 2.35:1

3.1.5.8 Target Penonton

Usia	: 17 Tahun ke atas
SES	: A, B, C
Gender	: Pria dan Wanita

3.1.5.9 Film Statement

Kebanyakan film pesantren membahas dua hal: mengangungagungkan pesantren, atau menjelek-jelekannya. Maka film 'Gayung' mencoba untuk keluar dari dua jalur itu. Di pesantren, kehidupan bergulir tak hanya tentang

benar dan salah saja. Ada kehidupan remaja pada umumnya: persahabatan, kenakalan, dan pertengakaran sesama teman yang tetap tak bisa dialami oleh nonpesantren. Film "Gayung" hadir untuk menunjukkan bahwa ada kehidupan lain kehidupan yang biasa sebagaimana mestinya remaja, di pesantren. Kehidupan tentang persahabatan remaja dan rasa kekeluargaan serta pertengkaran, yang tak melulu harus dilihat dari sisi benar-salahnya. Film yang ringan, yang rasanya dibutuhkan agar penonton bisa melihat pesantren tidak dari hitam-putih saja, tapi dari kehidupan biasanya juga.

3.1.5.10 Director's Statement

Film ini menceritakan tentang kehidupan di pesantren. Menceritakan kehidupan 5 orang santri yang akan mandi menghadapi permasalahan dan pertengkaran sehingga keluar sifat asli dari setiap orangnya. Film ini akan di balut dengan drama komedi. Menceritakan kehidupan pesantren dengan cara komedi, sedikit berbeda dengan film pesantren lainnya yang terkadang mengandung kontroversi keagamaan.

3.1.5.11 Treatment

Di sebuah pesantren yang terletak dipinggiran kota yang tidak begitu ramai, Budi seorang santri sederhana menimba ilmu disana dan berteman dengan ketiga santri lainnya, ada Law, Ahong dan Beteung. Hubungan mereka terlihat dekat dan hangat mengingat mereka adalah teman satu kamar asrama. Suatu pagi yang terlalu dini, saat setelah menjemur pakaian bersama Budi, Law, Ahong dan Beteung memutuskan untuk tidur

ketimbang melaksanakan ibadah solat subuh. Yang pada akhirnya mereka mendapati diri mereka sendiri terlambat melaksanakan upacara. Dengan tanpa habis pikir mereka memilih untuk tetap bersiap-siap mandi.

Beteung yang sudah mulai mandi lebih awal terkena amarah dari Law dan Ahong yang merasa bahwa Beteung tidak setia kawan, sedangkan Budi hanya menyaksikan pertenggaran mereka bertiga. Speaker upacara menunjukkan bahwa upacara tengah berlangsung sedangkan di kamar mandi juga ikut berlangsung sebuah percekocokan dan pertenggaran antara Law, Ahong dan Beteung yang memperebutkan sebuah gayung. Mereka bertiga memperebutkan sebuah gayung yang di miliki Ahong. Budi yang sedari tadi diam kebingungan berusaha melerai mereka bertiga, namun nihil. Budi malah semakin merasa bahwa dirinya tidak bisa apa-apa dan sekaligus merasa asing dengan ketiga temannya.

Budi yang sudah terbawa dan kalut dengan perasaannya sendiri merebut gayung dan langsung memenangkannya. Bukannya segera menggunakan gayung tersebut, Budi malah memilih untuk menghancurkan benda yang dia anggap sebagai biang permasalahan dari ketiga temannya itu. Walau pada akhirnya Budi merasa asing juga dengan dirinya sendiri.

Seorang Ustad datang tanpa aba-aba, suara marahnya menghentak Budi yang sedang keheranan atas apa yang ia lakukan. Akibat sikap berani yang baru ia lakukan pertama kalinya ini Budi malah terkesan menjadi penyebab dari permasalahan, sampai-sampai Ustad harus menghukum dia dan ketiga temannya. Hukuman yang diberikan Ustad tampaknya memberikan suasana

yang canggung. Namun kejadian itu malah membuka sebuah obrolan saling meminta maaf antara Budi, Law, Ahong dan Beteung.

Namun, Law membuka suara lagi, bahwasanya yang pantas disalahkan atas kejadian yang sudah terjadi ini adalah Fuad, ketua kamar asrama mereka. Law, Ahong, Beteung dan Budi yang sudah berbaikan dan menjadi teman lagi menyusun rencana balas dendam kepada Fuad dan menjadikannya musuh bersama.

3.1.6 Konsep Sinematik

Film merupakan hasil audio visual, dimana kedua unsur tersebut sangatlah penting dan fundamental. Hal tersebut sangat diperhatikan sehingga dibutuhkanlah agar semua yang terlibat dalam pembuatan film memahami apa yang diinginkan dan dicapai dari pembuatan film ini. Berikut merupakan konsep sinematik yang telah dirancang.

3.1.6.1 Konsep *Misse-en-scene*

A. Konsep *Setting* (latar)

Setting latar dalam film ini akan terjadi di pesantren. Pesantren yang akan dijadikan lokasi untuk pengambilan gambar film gayung dilaksanakan di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango. Di pesantren tersebut sudah termasuk *set* kamar asrama, wc asrama, jemuran, dan juga lapang asrama.

B. Konsep Kostum dan tata rias wajah (*make-up*)

Dalam film gayung ini kostum yang akan di terapkan yaitu baju sehari-hari yang biasa dipakai oleh para santri. Yang menjadi *point* utama dalam kostum ini adalah warna bajunya, dimana warna baju yang akan di gunakan mewakili sifat karakternya itu sendiri. Untuk *make-up* pada film gayung ini akan menggunakan *make-up* natural tidak terlalu menonjolkan *make-up* yang berlebihan.

C. Konsep Pencahayaan (*Lighting*)

Untuk pencahayaan menganut paham realis, dimana *key light* menjadi poin utama untuk membangun *mood* film agar menambah kesan kehidupan nyata.

D. Konsep Para pemain dan pergerakannya (Akting)

Dalam film gayung akan melibatkan 5 aktor utama dalam filmnya, serta satu pemeran *figuran* sebagai ustad, juga melibatkan 10 orang sebagai *extras*. Sutradara menjelaskan bagaimana pergerakan dan penempatan posisi tiap aktor secara keseluruhan, berikut konsep pergerakandan penempatan posisi tiap aktor di gambarkan melalui *fotoboard*;

SCENE	PERGERAKAN DAN POSISI AKTOR
2	 A man in a black t-shirt and khaki pants stands in a hallway with teal walls. A motorcycle is parked to his left. A sign with the word 'Mobil' and an arrow is visible on the wall to his right.
3	 A man in a blue t-shirt sits on the floor in a laundry area. Clothes are hanging on lines in the background. Other people are visible in the distance.
4	 Four men stand together indoors. One man is wearing a blue and yellow 'UNITED STATES' t-shirt. A red timestamp '2:35:1' is visible in the bottom right corner.
5	 A man in a black t-shirt stands near a set of stairs in a hallway with teal walls. Other people are sitting on a bench in the background.

6



7



8

